

# **SKRIPSI**

## **Interaksi Tokoh dalam *La Petite Fille de Monsieur Linh* Karya**

**Philippe Claudel**

Disusun dan diajukan oleh

**ADE KHUZAIMA**

**F31116003**



**Departemen Sastra Prancis**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**Makassar**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Interaksi Tokoh dalam *La Petite Fille de Monsieur Linh* Karya Philippe Claudel**

Disusun dan diajukan oleh:

**Ade Khuzaima**

**F31116003**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin pada tanggal 26 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Mengetahui,

Pembimbing Utama,

**Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.**  
NIP. 19680323 199303 1 002

Pembimbing Pendamping

**Dr. Prasufi Kuswarini, M.A.**  
NIP. 19630127 199203 2 001

Ketua Program Studi,

**Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A.**  
NIP. 19601015 198703 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Khuzaima  
NIM : F31116003  
Program Studi : Sastra Prancis  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

### **INTERAKSI TOKOH DALAM *LA PETITE FILLE DE MONSIEUR LINH* KARYA PHILIPPE CLAUDEL**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 4 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



**ADE KHUZAIMA**

**F31116003**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT karena atas izin-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan usaha yang cukup maksimal. Kemudian, peneliti sangat berterima kasih kepada keluarga, Mama, Bapak, kakak-kakak, serta adik yang telah memberi dukungan, moral maupun materi selama proses pengerjaan skripsi ini. Skripsi yang berjudul Interaksi Tokoh dalam *La Petite Fille de Monsieur Linh* disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan cukup baik berkat dukungan, bantuan serta bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materi. Untuk itu, peneliti ingin menuturkan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin
2. Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A selaku ketua Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin atas segala bantuan dan dukungan kepada peneliti selama menempuh masa studi.
3. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku dosen pembimbing I dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum selaku Pembimbing Akademik peneliti atas segala bantuannya dalam bimbingan akademik.
5. Segenap dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, terutama dosen jurusan Sastra Prancis yang telah memberi peneliti ilmu yang berlimpah selama masa studi.
6. Bu Wati, Bu Uga, serta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, yang senantiasa membantu dalam proses administrasi.
7. Keluarga besar saya di Bone dan di Makassar yang telah memberi bantuan dan dukungan kepada saya selama menempuh pendidikan S1.
8. Sobat-sobat *La defense* 2016: Sahabat Jinny dan Rumah Cemara ku, Rista dan Yola, teman kelilingi UNHAS waktu maba dan teman rumah di akhir masa studiku, terima kasih sudah mau berbagi atap dan cerita, ily. Amelie, temanku berbagi hobi yang sama. Enis, terima kasih sudah mau berbagi cerita, bantuan, dan memberi kepercayaan. Cece Vina, teman urus berkas ujian dan seperjuangan wisuda. Jaya ketua angkatan teman gosip pagi-pagi, gimana donat? Hehe. Anggun, Hikma, Romla, yang berakhir menjadi satu paket lengkap di akhir studi. Fina dan Fatyan dengan lapang dada dan ikhlas kadang menampung kami di kosnya di awal perkuliahan. Risma dan Afni teman kondo-kondoerskuu. Diba duta pariwisata yang akan menjadi duta shampoo lain. Akbar, you still be a part of us. Neysa, Atira, dan Adlan yang sudah menjadi anggota luar biasa HIMPRA yang sudah menjadi bagian dari kisah masa kuliahku. Hei kalian, terima kasih sudah mau menjalin hubungan interpersonal denganku selama coolyeah. Tetap berbagi cerita yah. Je vous aimez <3

9. Serta teman-teman Sastra Prancis 2016 “BIENVENUE” heheh. Terima kasih orang-orang baik, kalian adalah kenangan yang paling indah dan menyenangkan. Terima kasih sudah mau belajar bersama.
10. Mentega Terbang (Butterfly), Wili, Nisa, Inge, Apiyo, dan Tipaa. Terima kasih sudah mengukir kenangan bersama, berbagi kertas, berbagi kebaikan, dan mau berteman dengan Ade Kiyowo. Serta Bucin Sebuntin yang menghiasi hari-hariku sejak tahun 2019. Horanghae gaes <3
11. Teman KKN Posko Pekaloa Lutim, kordes Fajri, teman tidurku Novi dan Titan, dan hotspotku Sandi, terima kasih 40 hari pusing-pusing, senang-senang, dan dumba bersamanya. Serta seluruh penghuni Desa Konoha alias peserta KKN Luwu Timur Gel. 102, senang ber-KKN dan berbagi kisah dengan kalian. Apa kabar proker individu? Wkwk.
12. Ingin memberi ucapan terima kasih special untuk: Kakakku Innung, yang memberi bantuan secara materil, moril, dan motivasi, terima kasih sudah mau mendengar segala keluh kesah adikmu. Nur Khaerati, teman dari TK sampai saat ini yang sering memberi dukungan. Sahabat-sahabat SMA ku yang masih sering keep in touch denganku. Serta sahabat nongki ku di Palattae Dede dan Baso, kuy ngopi!!!
13. Amanagappa 2016, cerita-cerita terbaik dalam hidupku sebagian besar diisi oleh orang-orang keren ini. Sejak penerimaan sebagai MABA hingga menjadi panitia PPMB dan kini menjadi teman diskusi dan mengawal isu-isu kampus. Terima kasih teman-teman, tetap luangkan waktu kumpul-kumpul walau hanya sekedar bercerita kosong yah.

14. Anggota HIMPRA KMFIB-UH yang memberi pengalaman yang luar biasa sehingga peneliti bisa belajar dan berproses dengan baik. Terima kasih atas proses pendewasaannya.
15. SEVENTEEN (boyband Korea) yang menjadi support systemku. Maap mau fanchant dulu, Seungcheol, Jeonghan, Jisoo, Junhui, Soonyoung, Wonwoo, Jihoon, Myeongho, Mingyu, Seokmin, Seungkwan, Hansol, Chan. Terima kasih kepada kalian 13 orang yang memberi kebahagiaan, secara tidak langsung mereka menjadi partikel-partikel yang bisa membuatku sampai di titik ini, I'm a proud Carat.
16. Orang-orang bertalenta lainnya, DISH//, 5 Second of Summer, mxmtoon, dan grup musik lainnya yang membuat duniaku lebih berwarna. Pemilik Channel Youtube ChilledCow yang memberikan live streaming musik Lofi beats yang membuatku fokus mengerjakan skripsi ini hingga selesai, terima kasih banyak. I recommend you guys to check the YT CH.
17. Pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu telah membantu dan memberi dukungan positif kepada peneliti selama masa studi hingga terselesaikannya skripsi ini.

Makassar, 4 Januari 2021

Ade Khuzaima

## RÉSUMÉ DU MÉMOIRE

**Ade KHUZAIMA (F31116003)** “L'Interaction Des Personnages du Roman La Petite Fille de Monsieur Linh par Philippe Claudel” sous la direction de **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum et Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Le titre de cette recherche est Interaction des Personnages du roman La Petite Fille de Monsieur Linh par Philippe Claudel, d'un écrivain français. Ce roman publié en 2005, raconte un effet d'une guerre qui oblige les gens à migrer. L'histoire la plus marquante du roman est de savoir comment un immigré, nommé Monsieur Linh, a survécu à sa nouvelle vie en France. L'amitié avec un homme local, nommé Monsieur Bark, a été la plus grande aide pour affronter cette nouvelle vie étrange et effrayante. Cette recherche a été menée en raison de la forme unique de la communication entre Monsieur Linh et Monsieur Bark. La méthode de recherche utilisée est de méthode de recherche qualitative descriptive. Les théories utilisées pour améliorer la recherche sont la théorie de la caractérisation, le cadre, la communication interpersonnelle et les interactions symboliques. Le résultat de la recherche est que l'interaction entre deux individus qui ont des différences significatives peuvent-être construites en fonction de la façon dont le communicateur voit le communicant. Les différences de race, de culture et de vie sociale ne deviennent pas un obstacle à l'établissement de relations interpersonnelles. La similitude dans le destin et la compréhension des sentiments de l'autre personne sont importantes pour initier cette relation interpersonnelle.

**Mots-clés:** immigrés, communication interpersonnelle, interaction symbolique, Monsieur Linh, Monsieur Bark, village, ville.



## ABSTRACT

**ADE KHUZAIMA (F31116003)** “Characters Interaction in *La Petite Fille de Monsieur Linh* by Philippe Claudel”, under the guidance of **Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum** and **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

The title of this research is Characters Interaction in *La Petite Fille de Monsieur Linh* by Philippe Claudel, a French writer. This novel published in 2005, tells about an effect of a war that requires people to migrate. The most prominent story in the novel is how an immigrant, named Monsieur Linh survived his new life in France. The biggest help in facing the new, strange and frightening life was the friendship with a local man, named Monsieur Bark. This Research was conducted because of the unique form of the communication between Monsieur Linh and Monsieur Bark. The research method used is descriptive qualitative. The theories used to improve the research are characterization theory, setting, interpersonal communication, and symbolic interactions. The results of the research show that the interaction between two individuals who have significant differences can be built depending on how the communicator views the communicant. Differences in race, culture, and social life do not become a barrier to building interpersonal relationships. Similarity in fate and understanding of the other person's feelings are important to initiate this interpersonal relationship.

Keywords: immigrants, interpersonal communication, Monsieur Linh, Monsieur Bark, village, city.

## ABSTRAK

**ADE KHUZAIMA (F31116003)** “Interaksi Tokoh dalam *La Petite Fille de Monsieur Linh* Karya Philippe Claudel”, di bawah bimbingan **Dr. Mardi Adi Amin, M.Hum** dan **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A.**

Judul penelitian ini adalah Interaksi Tokoh dalam *La Petite Fille de Monsieur Linh* karya Philippe Claudel, seorang penulis Perancis. Novel yang diterbitkan pada tahun 2005 ini menceritakan tentang efek perang yang menuntut korban untuk bermigrasi. Kisah paling menonjol dalam novel ini adalah bagaimana seorang imigran bernama Monsieur Linh bertahan hidup di kehidupan barunya di Prancis. Ketika menghadapi kehidupan baru, aneh, dan menakutkan ia mendapat bantuan besar oleh seorang pria lokal, bernama Monsieur Bark. Penelitian ini dilakukan karena keunikan bentuk komunikasi antara Monsieur Linh dan Monsieur Bark. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun Teori yang digunakan untuk menyempurkan penelitian yaitu teori penokohan, latar, komunikasi antarpribadi, dan interaksi simbolik. Hasil yang ditemukan dari penelitian yaitu interaksi antar dua individu yang memiliki perbedaan signifikan dapat terbangun tergantung bagaimana komunikator memandang komunikan. Perbedaan ras, budaya, dan kehidupan sosial tidak menjadi penghalang dalam menjalin hubungan interpersonal. Kesamaan nasib dan pengertian terhadap perasaan lawan bicara menjadi hal penting untuk memulai hubungan interpersonal tersebut.

Kata kunci : imigran, komunikasi antarpribadi, interaksi simbolik, Monsieur Linh, Monsieur Bark, desa, kota.

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RÉSUME DU MEMOIRE.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Identifikasi Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Batasan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>F. Metode Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>G. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>9</b>
<b>BAB II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
<b>A. Latar .....</b>	<b>10</b>
<b>B. Penokohan dan Teknik Penceritaan.....</b>	<b>13</b>
<b>C. Hubungan Komunikasi Antarpribadi .....</b>	<b>15</b>
<b>D. Interaksi Simbolik.....</b>	<b>23</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>27</b>

<b>BAB III. ANALISIS</b> .....	<b>28</b>
<b>A. Gambaran Tokoh</b> .....	<b>28</b>
1. Gambaran Tokoh Monsieur Linh.....	28
2. Gambaran Tokoh Monsieur Bark .....	38
<b>B. Latar dalam Cerita</b> .....	<b>43</b>
1. Latar Tempat.....	43
2. Latar Waktu .....	53
3. Latar Sosial.....	54
<b>C. Interaksi Antara Monsieur Linh dan Monsieur Bark</b> .....	<b>61</b>
1. Analisis Tingkat Kultural.....	61
2. Analisis Tingkat Sosiologi .....	64
3. Analisis Tingkat Psikologi .....	65
4. Interaksi Simbolik .....	68
<b>BAB IV. KESIMPULAN</b> .....	<b>73</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia diciptakan tidak sendiri di bumi, melainkan berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Kehidupan bersosial tidak serta merta tercipta begitu saja, ada beberapa elemen yang harus dibangun agar seorang individu dan individu lain bisa saling memahami.

Ketika memulai sebuah hubungan dengan orang lain hal pertama yang terjadi yaitu interaksi. Sebuah interaksi menciptakan komunikasi sehingga menghasilkan informasi yang diperoleh satu sama lain untuk lebih mengenal dan membentuk sebuah topik agar komunikasi tetap berlanjut. Komunikasi tidak hanya tersampaikan melalui lisan tetapi juga secara simbolik dan sering kali ditemukan di lingkungan sosial. Mimik wajah, bahasa tubuh, dan intonasi ketika berbicara merupakan simbol-simbol yang dapat menjadi pesan dalam sebuah komunikasi.

Setelah antarindividu memiliki kecocokan, latar, dan pandangan yang sama terhadap suatu hal, mereka akan menjadi mitra dan memiliki rasa saling membutuhkan satu sama lain guna memenuhi kepuasan atas tujuan yang diinginkan, baik berupa informasi maupun emosi. Hal ini lumrah disebut sebagai hubungan pertemanan atau persahabatan. Ahmadi (2007) mengatakan bahwa, persahabatan diartikan sebagai hubungan antarpribadi yang akrab, yang melibatkan individu sebagai satu kesatuan. Baron dan Byrne (2005) berpendapat

bahwa persahabatan merupakan suatu hubungan dua individu yang dapat berinteraksi dalam beragam kondisi dan saling memberi dukungan emosi. Hal ini yang menjadi poin utama pada cerita Philippe Claudel dalam Novel *La Petite Fille De Monsieur Linh*.

Kisah Monsieur Linh dimulai dengan pertemuan dua individu yang memiliki perbedaan yang cukup signifikan, mulai dari bahasa, budaya, dan kewarganegaraan. Terjadinya perang saudara di salah satu negara di Asia menyebabkan terjadinya peristiwa migrasi besar-besaran yang dilakukan untuk menyelamatkan diri. Salah satu negara yang dituju para pencari perlindungan yaitu Prancis. Dengan menggunakan perahu para warga dari negara konflik mengevakuasi dirinya mengarungi laut berhari-hari. Salah satu warga yang menjadi korban yaitu Monsieur Linh bersama cucu perempuannya, Sang Dui.

Setelah satu bulan lebih bertahan di benua Eropa mereka bertemu Monsieur Bark yang merupakan warga negara Prancis. Hampir setiap hari mereka saling bertemu di tempat yang sama hingga tanpa mereka sadari mereka sering berbagi cerita walaupun ada perbedaan di antara mereka. Monsieur Bark tidak pernah berhenti menceritakan kisah hidupnya menggunakan bahasa Prancis, Monsieur Linh juga tak pernah lelah untuk mendengar kisah-kisah yang hanya ia mengerti melalui mimik dan *gesture* penceritaan Monsieur Bark. Kisah mereka tersampaikan dengan baik melalui ikatan emosional dan latar belakang yang sama hingga akhirnya mereka saling membutuhkan satu sama lain dan menjalin sebuah hubungan persahabatan. Sang Dui cucu perempuan Monsieur Linh juga turut memberikan keceriaan dan kekuatan di tiap kisah pertemuan kakek dan paman baru yang ia temui di negara pengungsian. Ia digambarkan kuat dan dan tidak

rewel dalam keadaan apapun, bahkan tak pernah sedikit pun menyusahkan kakeknya sebagai keluarga satu-satunya.

Kisah ini berlatar belakang peperangan yang terjadi di suatu negara. Hal ini berhubungan dengan sejarah Perang Indocina II yang terjadi pada tahun 1955, perang dingin yang terjadi antara kubu utara dan selatan. Pada perang tersebut terjadi migrasi besar-besaran warga Vietnam ke Eropa untuk menyelamatkan diri. Menurut data dari Robinson, W. Courtland (1999) sebanyak 46.348 warga Vietnam mengungsi ke Prancis, sementara 28.916 warga Vietnam lainnya mengungsi ke Jerman. Hingga memasuki abad ke-21, Eropa masih menjadi tempat yang paling sering dijadikan tempat mengungsi oleh imigran. Sejak awal abad ke-21, tingkat imigrasi dari 173 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 244 juta jiwa di tahun 2015 (Karakoulaki dkk., 2018: 1).

Kasus kemanusiaan dan migrasi merupakan hal yang selalu hangat diperbincangkan. Sejak dulu hingga saat ini selalu menjadi hal yang paling diperhatikan negara, baik dari sisi budaya, sosial, dan moral. Migrasi menjadi solusi utama setiap terjadi konflik pada suatu negara untuk mengurangi dampak yang akan diterima masyarakat. Koser (dalam Marianna Karakoulaki, dkk., 2018:3) para imigran melakukan imigrasi karena keadaan ekonomi dan politik walaupun hal ini tidak menjadi alasan yang akurat karena mereka terdiri atas banyak orang dan memiliki motivasi yang berbeda termasuk alasan sosial. Terkadang perpindahan tempat bukan karena keinginan pribadi, namun ada tekanan dari sebuah kelompok. Dengan adanya perpindahan tempat ini, diharapkan bisa menjadi awal yang baik setelah melewati kesulitan di negara asal. Para imigran tidak terlepas dari perbedaan-perbedaan di tempat baru. Kendala imigran

berada pada komunikasi dengan warga lokal negara yang dijadikan tempat migrasi, sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman. Namun, novel ini justru memberikan gambaran yang berbeda dalam menyampaikan sebuah pesan antara imigran dan warga asli negara migrasi. Hal ini yang membuat Novel ini menarik untuk diteliti. Selain itu permasalahan bagaimana komunikasi yang dilakukan antar dua tokoh utama dalam novel menjadi hal yang unik untuk dikaji.

Permasalahan imigran semakin tahun semakin mengkhawatirkan. Mereka tidak pernah lepas dari kesulitan untuk memulai kehidupan baru di negara asing. Mereka kadang menerima perlakuan tidak baik dari sesama imigran maupun masyarakat negara migrasi. Kehidupan yang membutuhkan daya adaptasi, berbagi, dan kekurangan harus dilewati dalam waktu lama. Pandangan-pandangan yang timbul dengan adanya warga asing atau berada di negara asing sering menjadi masalah, sehingga muncul konflik kekerasan rasial yang berujung pada kekerasan fisik maupun verbal. Para imigran sering mendapatkan perlakuan tidak baik karena warna kulit, bahasa dan budayanya yang berbeda dari penduduk negara tujuan, dalam hal ini, negara-negara Barat. Begitu pula orang barat sering merasa resah karena takut jika para imigran ini akan menimbulkan masalah baik dari segi sosial maupun ekonomi. Kesulitan dalam menghadapi permasalahan psikologis dan sosial membuat perpindahan tempat menjadi sebuah proses yang sulit. John Felsman (dalam Mullan, dkk. 2002:276) berpendapat bahwa masalah perilaku dan sikap yang tidak normal akan dirasakan seperti perasaan tidak nyaman, gangguan kecemasan, kekecewaan, depresi, dan konsep diri yang menjadi buruk. Pada proses adaptasi ada tiga tahap umum enkulturasi yaitu kontak, konflik, dan resolusi. Semua imigran akan menyesuaikan diri pada



waktunya, mereka akan bersosialisasi dan dapat mengidentifikasi norma, simbol, dan perilaku masyarakat tuan rumah, dikutip oleh Nwadiora dan McAdoo (dalam Mullan, dkk. 2002:278). Mereka akan melalui masa sulit ketika awal tinggal hingga terbiasa menghadapi hal-hal yang berbeda dari negara asal para imigran.

Prinsip hidup warga di negara Barat yang terkenal individualistis, melekat di pikiran Monsieur Linh, sehingga setiap ia berjalan-jalan bersama cucunya ia memilih untuk menundukkan pandangannya karena merasa takut dengan tatapan asing itu. Penampilannya yang aneh dan seperti orang kebingungan sering mendapat makian dari orang yang tidak sengaja ditabraknya. Pertemuannya dengan Monsiuer Bark adalah sebuah keajaiban baginya, karena pemikirannya mengenai orang asing seketika buyar setelah mendengar nada ramah Monsieur Bark, walaupun ia tak mengerti satu kata pun.

Manusia merupakan makhluk sosial atau *zoon politicon*, menurut Aristoteles (384-322 SM). Artinya manusia adalah makhluk yang hidup secara berkelompok dan membutuhkan komunikasi atau interaksi ke sesama manusia. Novel ini menceritakan kisah dua orang manusia yang saling membutuhkan satu sama lain sebagai makhluk sosial hingga membentuk suatu hubungan yang mereka anggap sebagai persahabatan setelah merasa nyaman satu sama lain. Bentuk persahabatan mereka pun dikatakan unik karena tak pernah berkomunikasi dalam satu bahasa, hanya mengandalkan perasaan dan mimik satu sama lain.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *La Petite Fille De Monsieur Linh*, yaitu sebagai berikut:

1. Pertahanan hidup tokoh;
2. Komunikasi antar tokoh;
3. Latar dalam novel *La Petite Fille de Monsieur Linh*;
4. Interaksi tokoh dalam novel.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: interaksi tokoh dalam novel *La Petite Fille De Monsieur Linh*.

## **D. Rumusan Masalah**

Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Sesuai batasan masalah di atas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tokoh Monsieur Linh dan Monsieur Bark dalam novel *La Petite Fille de Monsieur Linh*?
2. Bagaimana latar digambarkan pada novel *La Petite Fille de Monsieur Linh*?
3. Bagaimana interaksi antara kedua tokoh terjalin?

## **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan tiga masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Menjelaskan bagaimana gambaran tokoh Monsieur Linh dan Monsieur Bark sebagai tokoh utama dalam novel;
2. Menjelaskan bagaimana latar digambarkan dalam novel;
3. Menganalisis bagaimana interaksi antara kedua tokoh terjalin.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian ini menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Deskriptif merupakan metode yang cocok untuk meneliti suatu subjek, suatu set kondisi, ataupun kelas peristiwa menurut Nazir (2013) pada bukunya *Metode Deskriptif*.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan peneliti dalam menulis latar belakang mengenai dampak yang terjadi pasca migrasi tokoh utama. Menurut peneliti, studi pustaka juga sangat membantu dalam proses analisis. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

#### **a) Data Primer**

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Le Petite Fille De Monsieur Linh* karya Philippe Claudel. Terbit pada tahun 2005 oleh

penerbit Stock di Paris, Prancis. Data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, kalimat hingga paragraf yang berisi sejarah peperangan, hubungan sosial, dan bentuk komunikasi tokoh.

#### b) Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan internet sebagai referensi peneliti untuk mengetahui bagaimana sebuah hubungan dapat terjalin melalui komunikasi non verbal yang tidak memiliki bahasa yang sama dan hanya mengandalkan perasaan dan intuisi komunikasi dari pesan yang disampaikan oleh komunikator. Referensi ini kemudian digunakan untuk menemukan teori yang cocok untuk menganalisis fenomena yang ditemukan.

### 2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, ditempuh langkah-langkah berikut:

1. Membaca novel dengan teliti untuk mengetahui jalan cerita dan memilih permasalahan yang kemudian dijadikan topik utama untuk mencari data yang lebih rinci. Data adalah hal yang berhubungan dengan tokoh utama Monsieur Linh dan Monsieur Bark, latar, migrasi, hingga bagaimana hubungan kedua tokoh terjalin.
2. Mengidentifikasi masalah yang ada terutama masalah yang terjadi pada Monsieur Linh dan Monsieur Bark sebagai objek penelitian.
3. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dicocokkan dengan teori komunikasi antarpribadi untuk mendapatkan jawaban mengenai konsep komunikasi antar manusia sebagai makhluk sosial.
4. Membuat kesimpulan berdasarkan analisis seluruh masalah.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan studi pustaka kepada peneliti, pembaca, dan peminat sastra untuk menambah wawasan mengenai sastra dan juga berguna untuk perkembangan sastra di dunia akademis. Penelitian ini tidak hanya menyajikan pengetahuan mengenai sastra namun ada sisi psikologi dan pandangan terhadap keadaan sosial. Adanya penelitian ini diharapkan pembaca mengenal karya sastra Prancis dan mendapat wawasan bagaimana hubungan interpersonal dan interaksi simbolik terjadi.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Latar

Latar cerita terdiri atas berbagai macam, yaitu latar waktu, tempat, kehidupan, suasana, sosial, dan lain sebagainya. Pembentukan karakter tokoh dipengaruhi oleh latar kehidupan dan sosial yang dimiliki oleh seorang tokoh. Menurut Abrams (1981:175) latar atau *setting* mengarah pada pengertian tempat, waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya cerita yang ditulis penulis. Selain itu, penulis tidak akan memilih karakter suatu tokoh jika latar kehidupannya tidak koheren.

##### 1. Latar Tempat

Menurut Aminuddin (2002:69) latar tempat adalah latar yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain yang tidak menuansakan apa-apa. Latar fisik hanya terbatas pada sesuatu yang bersifat fisik. Untuk memahami yang bersifat fisik pembaca hanya cukup melihat apa yang tersurat.

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita fiksi. Tempat yang digunakan biasanya tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan tempat tertentu. Dapat disebutkan secara langsung misal kota Jakarta, Makassar, dan lain-lain. Penulis juga tidak menyebutkan tempatnya secara langsung namun memberikan gambaran yang mengarah pada suatu peristiwa yang berhubungan dalam cerita. Melalui penggambaran latar tempat akan tercermin tradisi masyarakat, suasana, tata nilai, dan perilaku tokoh.

## 2. Latar Waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002:230). Latar waktu dalam sebuah cerita harus mengacu pada peristiwa dalam cerita, jika tidak sesuai cerita akan menjadi rancu dan pembaca tidak akan mengerti dengan isi cerita. keterangan waktu dapat berupa suatu ketika, suatu saat, pagi, siang, sore, malam, jam, hari, bulan, tahun, tanggal, peristiwa sejarah, bahkan zaman.

Menurut Nurgiyantoro (2002:245) penggolongan waktu dalam sebuah cerita dapat digolongkan menjadi tiga yaitu. 1. Lampau, yang dapat berarti waktu yang telah lewat. 2. Kini, dapat berarti sekarang atau sedang berlangsung sekarang. 3. Akan, dapat berarti nanti, besok, lusa, dan lain-lain. Berdasarkan uraian latar waktu tersebut maka dapat disimpulkan bahwa waktu adalah sesuatu yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar waktu dalam sebuah karya sastra dapat berupa latar waktu nyata dan latar waktu tidak nyata.

## 3. Latar Sosial

Latar sosial berpatokan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2002:233). Tata cara kehidupan sosial mencakup dengan masalah-masalah dalam lingkup. Dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, cara bersikap, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, cara berinteraksi, dan lain-lain. Kelas sosial tokoh yang bersangkutan yaitu atas, tengah, dan rendah.

Latar sosial yang digambarkan harus berhubungan dengan latar tempat yang dipilih. Jika latar tempat yang digunakan adalah tempat yang khusus maka penulis

harus mengerti dan mendeskripsikan sesuai tempat itu, misal perkotaan atau pedesaan.

Beberapa karya fiksi menggunakan sejarah sebagai latar waktu. Sejarah merupakan kejadian yang dikenang dan menjadi tempat belajar. Sejarah bisa disebut fakta karena terdiri dari kejadian-kejadian yang pernah terjadi. Fakta-fakta yang mengkonstruksi realitas untuk diterima para pembacanya. Fakta dan imajinasi adalah dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Adanya sastra sejarah tidak membuat sejarah hanyalah khayalan belaka namun memberikan persepsi kepada pembaca terhadap suatu kejadian.

Sejarah sebagai ilmu dan sastra sebagai alat ekspresi menjadi perpaduan yang sering digunakan oleh pengarang sebuah cerita fiksi, sehingga selain berkhayal pembaca juga mendapat ilmu pengetahuan mengenai bagaimana suatu sejarah terjadi dan bagaimana permasalahan tersebut diselesaikan menurut sejarah. Namun penulis karya sastra sejarah tidak serta merta mengarang sepenuhnya sesuai dengan keadaan yang diangkatnya, mereka menggunakan tokoh fiksi yang menggambarkan seorang tokoh dalam sejarah. Peneliti sempat mengikuti sebuah seminar Buku *Pulang* dan *Laut Bercerita* karya Leila S.Chudori yang dibawakan oleh beliau sendiri, dia bercerita teknik pemilihan tokoh yang dia lakukan dengan menggabungkan pribadi dan watak beberapa orang sehingga terciptalah satu tokoh. Sehingga cerita yang ditulisnya tidak sepenuhnya fakta namun terdapat inti kejadian sebuah sejarah di dalamnya. Penggunaan latar pun berhubungan dengan sejarah Indonesia dan kejadian-kejadian yang tercatat pernah terjadi.



Sejarah dan sastra jelas memiliki perbedaan dalam struktur dan substansi. Sejarah merupakan kisah fakta atau pernah terjadi, berisi informasi, memiliki evidensi, dan digunakan untuk menyampaikan sebuah realitas, substansinya sendiri yaitu objektifikasi kehidupan sadar akan perubahan. Sedangkan sastra adalah alat untuk mengkhayal sehingga terdiri dari kemungkinan, imajinasi, untuk berekspresi, dan gunanya untuk mengadili realitas, sementara itu substansinya adalah subjektifikasi kehidupan dengan acuan keabadian (Kuntowijoyo, 2004:17). Tetapi dengan penggabungan kedua elemen ini bisa menjadi sesuatu hal yang hebat dan memberikan dampak terhadap keadaan sosial dan psikologi terhadap individu pembaca maupun suatu kelompok kehidupan.

Penulisan cerita berdasarkan sejarah bertujuan untuk memberikan pengetahuan atau menyampaikan peristiwa yang terjadi dan tercatat dalam sejarah. Kemudian disajikan dalam sebuah bentuk cerita agar pembaca mudah memahami peristiwa tersebut.

Latar belakang tokoh merupakan kisah yang dimiliki setiap tokoh yang menjadi salah satu bagian penting untuk membawa tokoh ke dalam sebuah konflik. Perilaku pun bisa terpengaruh oleh latar kehidupan dan sosial yang dimiliki seseorang. Menggunakan latar kehidupan dalam sebuah cerita bisa menjadi hal menarik pembaca agar membuat cerita lebih terasa nyata.

## **B. Penokohan dan Teknik Cerita Fiksi**

Sastra merupakan alat imajinasi seseorang untuk lebih berfikir terbuka dan fleksibel. Banyak hal yang dapat dituangkan dalam menulis karya sastra seperti cerita fiksi. Menulis fiksi sama dengan mengkhayal karena memberikan sesuatu hal yang belum tentu pernah terjadi namun membuat pembaca merasa hal tersebut

sedang terjadi. Tetapi tidak jarang fiksi menjadi inspirasi seseorang untuk melakukan suatu hal menjadi nyata. Karena fiksi tidak hanya memberikan khayalan namun juga memberikan sebuah realitas. Fiksi merupakan narasi yang bersifat imajinatif tetapi masuk akal dan benar menurut Alternbernd dan Lewis (1966:14). Fiksi menyampaikan permasalahan hidup manusia yang dituliskan secara koheren dan mempunyai tujuan estetis (Wellek dan Warren, 1990:212)

Tokoh merupakan unsur paling penting dalam suatu cerita fiksi. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda. Ketika membicarakan tokoh akan terarah ke orang yang berada dalam cerita, watak, sifat, dan perilaku yang dimilikinya. *Characterization* atau penokohan memiliki dua arti yang berbeda, penokohan sebagai bagaimana tokoh ditampilkan, dimulai dari sikapnya, ketertarikannya, perilakunya, hingga emosi yang dimiliki tokoh dan penokohan sebagai gambaran kualitas yang dimiliki oleh tokoh. (Nurgiyantoro, 2002:165)

Pada cerita fiksi penulis memberikan watak yang berbeda ke setiap tokohnya agar pembaca mudah membedakan setiap tokoh. Peranan yang diberikan juga berbeda untuk memenuhi semua posisi tokoh dalam cerita, ada yang protagonis, antagonis, dan netral. Setiap cerita fiksi tokoh utama selalu mendapat penggambaran lebih jelas dibanding tokoh pembantu, karena menjadi tokoh yang paling penting sehingga mendapat porsi penceritaan lebih banyak. Selain itu, tokoh utama adalah orang yang selalu dikenai masalah. Karena tokoh utama yang menjadi pusat cerita, tokoh utama yang akan dikenai masalah atau pembuat masalah sehingga mempengaruhi alur cerita dari awal hingga akhir.

Ketika menggambarkan watak setiap tokoh penulis tidak langsung memberikan gambaran yang jelas, namun ada teknik yang digunakan.

Nurgiyantoro (2002:198) memberikan salah satu teknik penokohan dalam cerita fiksi yaitu teknik dramatik yang tidak mendiskripsikan tokoh secara langsung.

Tekniknya terdiri dari:

*a. Teknik cakapan*

Teknik ini merupakan cara penulis menggambarkan tokoh melalui percakapan yang dilakukan antar tokoh yang menampilkan sifat-sifat dari kata-kata yang diucapkan tokoh dan intonasi yang diberikan.

*b. Teknik tingkah laku*

Berbeda dengan teknik cakapan yang lebih verbal dengan mengandalkan kata-kata yang digunakan tokoh, teknik ini lebih mengarah ke non-verbal. Penulis menggambarkan tokohnya dengan perilaku-perilaku baik berupa ekspresi, tindakan, tanggapan, sifat, dan sikap yang menggambarkan tokoh.

*c. Teknik pikiran dan perasaan*

Pikiran dan perasaan tokoh bisa menjadi alat penokohan. Segala pikiran dan yang dirasakan tokoh bisa menunjukkan watak seorang tokoh dan sifat-sifat yang ada pada tokoh.

### **C. Hubungan Komunikasi Antarpribadi**

Komunikasi antarpribadi adalah bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan memiliki hubungan dekat satu sama lain, komunikasi ini sering terjadi antara pasangan suami-istri, anak-orang tua, sahabat, dan lainnya. Ketika menganalisis komunikasi antarpribadi, Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011:2) memberikan tiga tingkatan analisis yaitu kultural, sosiologis, dan psikologis, dalam melakukan prediksi untuk mengetahui komunikasi tersebut bersifat antarpribadi atau bukan.

### 1. Analisis pada Tingkat Kultural

Kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi seperti kata-kata, tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, juga cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. Semuanya itu adalah kerangka-kerangka komunikasi yang maknanya akan ditangkap tepat kepada orang yang akrab dengan perilaku dalam konteks sejarah, sosial, dan kultural menurut Edward T. Hall (dalam Budyatna, 2011:2). Kultur dibagi atas dua macam yaitu *homogeneous* apabila orang-orang berperilaku hampir sama dan menilai sesuatu hal juga sama pada suatu kultur. Kedua yaitu *heterogeneous* yang berarti terdapat perbedaan terhadap pola perilaku dan nilai-nilai yang diyakini.

### 2. Analisis pada Tingkat Sosiologis

Jika prediksi pada tingkat kultural tidak ditanggapi dengan baik oleh penerima pesan yang merupakan seorang anggota kelompok sosial tertentu, maka komunikator melakukan analisis pada tingkatan sosiologis. Keanggotaan kelompok merupakan orang-orang yang memiliki karakter dan pola pikir yang sama baik dari keinginan individu tersebut atau terbentuk langsung menurut prediksi penganalisis. Penentuan karakteristik ditentukan berdasarkan kemauan si anggota kelompok berdasarkan norma atau nilai yang tertanam pada kelompoknya.

### 3. Analisis pada Tingkat Psikologis

Jika kita ingin melakukan prediksi terhadap lawan bicara yang didasarkan pengalaman-pengalaman individual yang unik maka dilakukan prediksi secara psikologis. Ketika dua orang yang akrab saling berinteraksi dan menekankan

prediksinya melalui data psikologi yang mereka dapatkan satu sama lain maka dianggap mereka telah saling mengenal secara individu. Pada tingkatan ini ada hubungan dan pengertian karakteristik yang hanya dimengerti oleh pelaku komunikasi dan sulit untuk dimengerti oleh pihak luar. Terdapat peraturan-peraturan yang disepakati walau tidak secara tertulis namun sering dipatuhi dan dilakukan.

Sebuah hubungan komunikasi dilakukan secara non-antarpribadi dan antarpribadi tergantung dengan siapa komunikator berinteraksi. Hal tersebut telah dibagi dalam tiga dimensi oleh Miller dan Steinberg (dalam Budyatna, 2011:11) sebagai berikut:

*a. Pembentukan peraturan yang mengatur hubungan*

Peraturan-peraturan terbentuk dan dibuat oleh sekelompok orang yang berhadapan dengan pihak lain, hal tersebut berlaku pada komunikasi non-antarpribadi. Perilaku kita sebagai mahasiswa akan berbeda jika berhadapan dengan dosen, begitu pula dengan dosen terdapat perilaku khusus yang terjadi jika berinteraksi dengan mahasiswanya. Lain halnya pada hubungan komunikasi antarpribadi yang terlihat tidak terikat peraturan yang kaku namun terbentuk sebuah pola peraturan yang bebas dan dapat diterima satu sama lain, hal ini sering terjadi pada hubungan persahabatan. Misalnya dalam hal mengunjungi rumah satu sama lain yang tanpa memberitahukan terlebih dahulu.

*b. Kriteria dalam menentukan hubungan*

Pada hubungan komunikasi non-antarpribadi memiliki kriteria dalam menentukan posisi, hal tersebut sering terlihat pada penerimaan pekerja yang

ditempatkan sesuai kemampuan. Beda halnya pada hubungan antarpribadi, jika kedua individu saling akrab atau bersahabat kadang tidak memikirkan posisinya.

*c. Tingkat pilihan individual di dalam hubungan*

Pada hubungan non-antarpribadi pilihan dan selera pribadi terhitung terbatas, pelaku komunikasi lebih berpatokan pada peraturan lama yang sudah disepakati. Berbeda dengan komunikasi antarpribadi yang lebih memberi kesempatan komunikator maupun komunikan untuk mengeluarkan pendapat dan memperlihatkan kesukaannya.

Malcolm R. Parks (dalam Budyatna, 2011:12) memberikan pendapatnya bahwa komunikasi antarpribadi diatur oleh norma rasional. Bentuk komunikasi ini sering terjadi pada kelompok kecil yang memiliki hubungan dekat dan akrab, namun tidak mengurangi kemungkinan terjadi pada kelompok besar. Tapi ketika komunikasi ini terjadi pada kelompok yang lebih besar sifat pribadinya bisa saja hilang. Komunikasi antarpribadi tentu saja sangat berbeda dengan komunikasi dengan non-antarpribadi. Menurut Parks perbedaannya berada pada aturan yang diatur oleh individu-individu pelaku komunikasi dan lebih fleksibel sesuai dengan kenyamanannya, komunikasi lebih bersifat pribadi, dan tidak tergantung pada norma-norma kultural dan kelompok sehingga pelaku komunikasi yang terlibat dapat mengekspresikan kepribadiannya dan memberi dampak yang sesuai.

Menurut Kathleen S. Verderber (dalam Budyatna, 2011:14) komunikasi antarpribadi adalah proses orang menciptakan dan mengola hubungan, saling bertanggung jawab satu sama lain, dan memberi makna. Komunikasi antarpribadi sebagai proses berkelanjutan dan akan terjadi secara terus menerus. Pelaku komunikasi akan memperoleh makna dari tiap perkataan maupun perilaku, yang

tanpa menjelaskan sedetail mungkin penerima pesan mengerti apa yang dimaksud pemberi pesan. Mengelola dan menciptakan sebuah hubungan sering terjadi pada sebuah komunikasi. Di awal pertemuan hanya terjadi interaksi yang minim serta pertukaran informasi, semakin lama interaksi tersebut semakin meluas sehingga memberi pilihan apakah hubungan akan berlanjut antarpribadi atau bukan, tergantung dari kedua individu bagaimana berperilaku dan menanggapi komunikasi.

Komunikasi antarpribadi memperlihatkan karakteristik yang sering terjadi, menurut Richard L. Weaver II (dalam Budyatna 2011:15) ada delapan karakteristik, yaitu:

*a. Melibatkan paling sedikit dua orang*

Kelompok kecil pada komunikasi antarpribadi hanya berisi tiga orang. Dua orang merupakan jumlah ideal dalam hubungan antarpribadi dan juga merupakan bagian dari kelompok besar.

*b. Adanya umpan balik*

Umpan balik yang diberikan penerima pesan bisa bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan yang selalu dilibatkan dalam komunikasi antar individu.

*c. Tidak harus tatap muka*

Komunikasi tidak mengharuskan tatap muka. Jika komunikasi antarpribadi sudah terbentuk pertemuan secara langsung tidak terlalu penting jika sudah saling mengerti satu sama lain.

*d. Tidak harus bertujuan*

Komunikasi antarpribadi tidak selalu memiliki tujuan atau disengaja. Komunikasi tidak hanya disalurkan melalui kata-kata, namun gerak gerik, air muka dapat memberi pesan tersendiri kepada orang yang melihatnya.

*e. Menghasilkan pengaruh*

Komunikasi yang ideal jika komunikator mendapatkan pengaruh setelah menyampaikan pesannya.

*f. Tidak harus menggunakan kata-kata*

Pada sebuah komunikasi antarpribadi tanpa menggunakan kata-kata pun penerima pesan mengerti terhadap pesan yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena adanya pengertian tersendiri yang ada pada komunikan.

*g. Dipengaruhi oleh konteks*

Konteks komunikasi yang terjadi dapat menjadi karakteristik dan titik awal interaksi terjadi, mengikuti konteks pembicaraan.

*h. Dipengaruhi oleh kegaduhan*

Kegaduhan ini terjadi karena stimulus mengganggu ketika proses pembuatan pesan terjadi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung atau tatap muka, pada saat komunikasi berlangsung setiap pelaku komunikasi dapat melihat ekspresi satu sama lain secara langsung baik secara verbal maupun non-verbal, model komunikasi ini kerap kali terjadi pada dua orang yang merasa dekat seperti suami-istri, dua sahabat, orang tua dan anak, dan



lain sebagainya (Mulyana, 2000:73). Bentuk komunikasi ini sering disebut juga dengan komunikasi antarpribadi, yaitu suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu, seperti mengungkapkan perhatian, mencari jati diri, menemukan dunia baru, membangun dan memelihara hubungan harmonis, mencari kesenangan, dan memberi bantuan (konseling) (Suranto, 2011:19)

Komunikasi antarpribadi tidak terjadi begitu saja dengan mudah, kedua belah pihak harus membangun rasa kepercayaan satu sama lain untuk melancarkan komunikasi. Joseph A. DeVito (1992) memberikan pendapat mengenai ciri komunikasi antarpribadi yang efektif yaitu:

*a. Keterbukaan*

Komunikasi yang efektif yaitu ketika apa yang kita sampaikan ditanggapi dengan baik dan sesuai oleh penerima. Pada ciri ini ada tiga aspek yang menentukan kualitas efektif keterbukaan seorang komunikator terhadap komunikannya. Pertama yaitu komunikator harus terbuka terhadap komunikannya, tapi tidak langsung terbuka secara keseluruhan seperti menceritakan tentang riwayat kehidupannya dan segala aspek yang ada dalam dirinya. Dilakukan secara perlahan hingga komunikator mendapatkan respon yang baik oleh komunikannya. Komunikator lebih terbuka mengenai informasi yang disembunyikannya dan masih batas wajar. Aspek berikutnya mengacu pada komunikator bersedia untuk memberikn informasi jujur dan spontan, jika komunikasi tidak bereaksi kritis dan tanggap, namun hanya diam maka komunikator harus terlihat spontan agar komunikasi merasa penasaran. Aspek terakhir menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran dimana komunikator

mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atasnya.

*b. Empati*

Keadaan mental seseorang ketika memiliki perasaan dan pemikiran yang sama terhadap orang lain. Munculnya perasaan yang sama dengan orang lain pada waktu tertentu dari sisi pengelihatannya orang lain dapat memahami pengalaman orang lain, perasaan dan sikapnya, serta harapan dan keinginan di masa depan sehingga terjalin komunikasi yang berhubungan baik verbal maupun non-verbal.

*c. Dukungan*

Keadaan saling mendukung dan terbuka satu sama lain dalam sebuah komunikasi. Suatu komunikasi dapat terjalin efektif jika pelaku komunikasi saling memberi emosional yang tepat dan dukungan berupa deskriptif juga spontan.

*d. Rasa Positif*

Perasaan positif dapat meningkatkan rasa percaya terhadap lawan bicara, sehingga keterbukaan mudah dilakukan dan memberi perasaan aman dan kondusif pada interaksi.

*e. Kesetaraan*

Kesetaraan komunikan dan komunikator pada sebuah interaksi harus terbangun untuk menghindari ketimpangan. Perasaan menghargai, dibutuhkan, dan memiliki sumbangsih dalam interaksi dapat memberi perasaan dihargai.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi pada komunikan atau komunikator ditandai dengan terwujudnya saling

pengertian, berbagi kesenangan, saling mempengaruhi, menjalani hubungan yang baik dan adanya umpan balik, menurut Tubbs dan Moss (2008). Bentuk komunikasi tidak melulu tersalurkan melalui kata-kata namun ekspresi dan Bahasa tubuh dapat menjadi perwujudan sebuah komunikasi yang efektif.

#### **D. Interaksi Simbolik**

Teori ini pertama kali digagas oleh George Herbert Mead (1863-1931) yang kemudian dilanjutkan dan dikembangkan muridnya yaitu Herbert Blumer (1962). Mead kagum akan kehebatan manusia yang berinteraksi menggunakan simbol-simbol. Interaksi sendiri berasal dari garapan sosiologi dan simbolik dari ilmu komunikasi. Perkembangan sosiologi yang mencakup ilmu komunikasi sosial yang menghasilkan interaksi simbolik. Komunikasi yang dilakukan manusia banyak ditampilkan pada simbol-simbol untuk lebih memahami antar manusia. Mereka saling menerjemahkan dan memahami ketika melakukan interaksi berupa tindakan, hal ini pun berlaku ketika berinteraksi terhadap diri sendiri. Simbol yang terkait berupa Bahasa, adat, agama, maupun pandangan-pandangan.

Blumer (dalam Veeger, 1993:224), mengembangkan gagasan Mead mengenai proses interaksi simbolik yang meliputi 5 kosep dasar, yaitu :

1. Diri (*self*), manusia merupakan organisme yang sadar akan dirinya. Ia dapat memandang pikirannya sebagai objek dan berinteraksi dengan dirinya sendiri.
2. Aksi (*action*), manusia beranggapan memberikan kendali atas dirinya dan situasinya bukannya dipengaruhi oleh situasi. Hal ini berpengaruh terhadap

segala tindakan yang dipilihnya. Setiap perencanaan tindakan tidak terjadi secara biologis melainkan hasil konstruksi pikirannya.

3. Objek (*object*), manusia dipandang hidup di antara objek, baik objek yang terlihat fisiknya maupun hanya khayalan. Objek tersebut tidak dilihat hal-hal yang membentuknya melainkan tergantung dari pemaknaannya.
4. Interaksi sosial (*Sosial Interaction*), berarti manusia siap untuk terjun ke dalam perasaan dan tindakan manusia lain yang menjadi lawan interaksinya. Tidak terpatok dalam tindakan ataupun kata-kata saja, melainkan simbol bisa menjadi bentuk interaksi juga. Hal tersebut terjadi untuk lebih memahami lawan bicara sehingga dapat memberikan balasan yang sesuai.
5. Tindakan bersama (*join action*), sebuah tindakan kolektif antar individu yang lahir dari tindakan masing-masing yang dicocokkan untuk menyatukan pikiran, tindakan, arti, tujuan, dan sikap bersama.

Interaksi sosial membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan keserasian. Simbol-simbol menjadi bagian dalam berinteraksi karena dapat membantu komunikasi untuk lebih mudah dipahami. Bentuk interaksi simbolik juga merupakan non-verbal dan dapat disalurkan melalui tindakan maupun ikon dan indeks, sebabnya kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari interaksi simbolik.

Teori interaksi simbolik berdasar pada pemikiran tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. La Rossa dan Reitez (dalam West dan Turner, 2017:74 ) mengemukakan tiga poin mengenai interaksi simbolik yaitu,

- a. Pentingnya makna bagi perilaku manusia, sebuah interaksi dilakukan oleh dua orang atau lebih. Dalam melakukan interaksi terdapat makna dari setiap

ucapan atau tindakan yang dilakukan dan harus dimengerti tiap individu pelaku interaksi. Jika tidak ada makna yang terkandung di dalamnya maka tidak dapat disebut sebagai interaksi, karena tujuannya untuk menciptakan makna bersama tidak terpenuhi. Interaksi akan sulit dilakukan jika setiap pelaku harus menjelaskan makna istimewa dari setiap kata atau tindakan. Manusia memberikan balasan yang sepadan terhadap makna yang diberikan, makna-makna tersebut dapat dilihat melalui keadaan lingkungan dan perilaku lawan bicara. Berbagi interpretasi umum dalam simbol-simbol interaksi yang terjadi diantara orang-orang sangat berpengaruh juga dalam proses komunikasi yang efektif, dan penerimaan makna itu dapat berbeda tergantung dengan lawan interaksi.

- b. Konsep diri, setiap manusia memiliki konsep dirinya masing-masing, mengenai fisik, sifat, sikap, bakat, emosi, sosialnya, pengetahuan, dan lain sebagainya. Konsep diri akan berkembang seiring berjalannya sosialnya dengan orang lain. Ketika melakukan interaksi, konsep diri akan terbentuk berdasarkan penilaian orang lain, karena konsep diri tidak lahir begitu saja. Ketika konsep diri sudah terbentuk, hal itu dapat mempengaruhi perilaku dengan gagasan keyakinan, nilai-nilai, perasaan, dan penilaian tentang diri. Manusia dapat melakukan interaksi diri sehingga dapat mengetahui kemampuan yang dikuasainya. Jadi, ketika bekerja sesuai kemampuannya, manusia dapat memprediksi harapannya bisa terealisasi.
- c. Hubungan individu dan masyarakat, Mead dan Blumer mengambil posisi tengah untuk menghadapi hubungan antara kebebasan individu dan kendala sosial. Pemikiran dan tindakan individu dipengaruhi oleh kekuatan sosial,

makna dan simbol, serta kegiatan lembaga dan konsep diri. Pengaruh budaya dan sosial terhadap orang maupun kelompok berdampak besar terhadap interpretasi. Misalnya berpakaian setelan jas diacara konferensi, asumsi ini dianggap dapat membatasi perilaku individu. Interaksi sosial dapat mengubah struktur sosial sehingga situasi sosial dapat dikontrol oleh individu dengan membuat kesepakatan lain, karena dasarnya manusia adalah pemilih.

Pada buku Mead *Mind, Self, and Society* (1934) terdapat tiga kunci interaksi simbolik. *Mind* (pikiran) sebagai kemampuan untuk menerjemahkan semua simbol-simbol yang memiliki arti yang sama dan pemikiran harus terus berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Penggunaan Bahasa dan interaksi dengan orang lain dapat memberi kita pandangan terhadap masyarakat yang bertindak di luar diri kita. Selain itu, pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Setiap Bahasa memiliki norma sosial dan nilai budaya masing-masing yang memperlihatkan perbedaan pola pikir tiap pengguna Bahasa.

Self (diri) didefinisikan sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri dari perspektif orang lain. Diri kita terbentuk berdasarkan pemikiran orang lain terhadap kita. Manusia tidak akan intropeksi diri sendiri jika tidak menerima penilaian terlebih dahulu. Menurut Charles Cooley (dalam West dan Turner, 2017:80) ada tiga prinsip pembangun yang terkait melihat cermin diri yaitu, bagaimana kita terlihat oleh orang lain, bagaimana penilaian mereka, dan perasaan terluka dan bangga berdasarkan perasaan diri. Oleh karena itu, manusia mengetahui konsep dirinya berdasarkan bagaimana orang lain memperlakukan, melihat, dan melabelinya.

Society (masyarakat) merupakan suatu struktur sosial yang dinamis tempat terjadinya interaksi. Masyarakat merupakan suatu jaringan sosial yang membentuk manusia. Individu berada dalam masyarakat yang dipilihnya berdasarkan perilakunya, begitu pula individu terus menyesuaikan perilaku yang terbentuk dalam kelompok masyarakat. Masyarakat terbentuk sebelum individu, tetapi diciptakan oleh individu, bertindak bersama dengan orang lain.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Philippe Claudel adalah seorang penulis novel dan director film, sesuai yang dilansir pada Golden Globes. Selain profesinya sebagai penulis, Claudel juga merupakan seorang dosen Sastra di Universitas Nancy. Mengenai director film, Claudel pernah menggarap sebuah film berjudul *Il y a Longtemps que Je T'aime (I've Loved You So Long)* yang memenangkan penghargaan di *British Academy of Film and Television Arts (BAFTA)* sebagai film terbaik yang tidak berbahasa Inggris pada tahun 2009. Sudah banyak karyanya yang memenangkan beberapa penghargaan seperti *Les Âmes Grises* memenangkan *Prix Renaudot* di Prancis. Selain itu pada tahun 2003 novelnya yang berjudul *Les Petites Mécaniques* menang pada penghargaan *Goncourt*.

*La Petite Fille de Monsieur Linh* diterbitkan pada tahun 2005 dengan membawa kisah imigran yang migrasi ke daratan Eropa menggunakan kapal. Karena hal itulah novel ini selalu disebut dengan istilah manusia perahu. Novel ini sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 2011 oleh Euan Cameron. Banyak pembaca yang menyampaikan bahwa cerita di dalam novel ini akan terngiang-ngiang setelah membacanya.